EQUILIBRIA PENDIDIKAN
Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi
Vol. 2, No. 2, 2017

http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan

STRATEGI PEMBERDAYAAN KEUANGAN ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG

Rumiyatun Istiyaningsih [1], Dwi Prastiyo Hadi [2]
r.istiyaningsih@yahoo.com,dwiikip58@gmail.com
Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah mencari model pemberdayaan keuangan anak jalanan merupakan usaha untuk membuat anak jalanan menjadi berdaya melalui upaya pembelajaran sehingga mereka mampu untuk mengelola dan bertanggung jawab atas keuangan dari anak jalanan. Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, seperti mengamen, menjual koran, menjadi pemulung barang-barang bekas. Kondisi yang memprihatinkan, anak seharusnya menikmati masa anak-anak dengan bermain dengan teman sebaya dan memperoleh pendidikan formal, tetapi anak harus turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka tidak memiliki bekal keahlian dan pengetahuan, sehingga mereka sering kesulitan dalam melakukan pengelolaan keuangan. Mereka sering menyalah gunakan uang mereka miliki untuk hal-hal negatif. Pengetahuan mereka yang minim, sehingga tidak mengetahui bagaimana caranya mengelola keuangan yang baik agar bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah lima tahapan dari pemberdayaan keuangan anak jalanan yaitu (1) Perencanaan, (2) Penggunaan, (3) Pencatatan, (4) Pelaporan, (5) Penginvestasian. Kesimpulan penelitian ini adalah anak jalanan memerlukan pengelolaan keuangan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, pendapatan yang tidak pasti dan bantuan dari pemerintah yang belum bisa mencukupi seluruh kebutuhan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, keuangan anak jalanan*

Abstract

The purpose of this study is to find a model of street children's financial empowerment is an effort to make street children become empowered through learning efforts so that they are able to manage and be responsible for the finances of street children. Street children survive by doing activities in the informal sector, such as singing, selling newspaper, become scavengers of used goods. Conditions that concern, children should enjoy the childhood by playing with peers and get a formal education, but the child must go to the streets to meet the needs of his own life. They do not have the provision of skills and knowledge, so they often have difficulty in managing finances. They often abuse their money for negative things. Their knowledge is minimal, so do not know how to manage good finance in order to be utilized in the long term. This research method using qualitative approach. The results of this study are five stages of street children's financial empowerment that is (1) Planning, (2) Usage, (3) Recording, (4) Reporting, (5) Pengivestasian Conclusion from this research is street children need financial management to improve economic condition them, uncertain income and assistance from the government that has not been able to meet all the needs.

Keywords: *Empowerment, Finance of Street Children*

ISSN
2548-6535 (print)
2615-6784 (online)

PENDAHULUAN

Menurut UU No . 23 Tahun 2003 yang di sebut anak terlantar adalah yang tidak dipenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 4 UUD 1945 "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Hak-hak anak yang sebelumnya hanya berupa Kepres No.36/1990. Undang- undang ini bertujuan untuk menciptakan suatu mata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara mental, jasmani, rohani,maupun sosial.

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, pada pasal 1 ayat 14 disebutkan anak jalanan selanjutnya disebut Anjal adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, seperti mengamen, menjual koran, menjadi pemulung barang-barang bekas. Kondisi yang memprihatinkan, anak seharusnya menikmati masa anak-anak dengan bermain dengan teman sebaya dan memperoleh pendidikan formal, tetapi anak harus turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka tidak memiliki bekal keahlian dan pengetahuan, sehingga mereka sering kesulitan dalam melakukan pengelolaan keuangan .Selama ini uang yang diperoleh anak jalanan belum dikelola secara maksimal, mereka sering menyalahgunakan uang mereka miliki untuk hal-hal negatif.Pengetahuan mereka yang minim, sehingga tidak mengetahui bagaimana caranya mengelola keuangan yang baik agar bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Pergerakan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, pada pasal 1 ayat 14 disebutkan anak jalanan selanjutnya disebut Anjal adalah anak yang rentan bekerjadi jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kehidupan anak jalanan di manapun menggambarkan situasi buruk yang harus dihadapi anak jalanan. Berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi hingga penghilangan nyawa secara paksa menjadi bagian dari kehidupan mereka. Stigmatisasi publik menyebabkan mereka terisolasi atau mengisolasi diri sehingga tumbuh nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai umum yang berada pada masyarakat.

Keberadaan anak jalanan di Semarang sudah bisa dijumpai sejak awal tahun 90-an. Pada saat itu hanya ada tiga kawasan yang menjadi tempat kegiatan mereka yang kemudian berkembang menjadi enam kawasan (Pasar Johar, Tugu Muda, Terminal Terboyo, Simpang Lima, Karang Ayu, dan Stasiun Poncol). Perkembangan lokasi kegiatan anak jalanan diakibatkan adanya peningkatan jumlah anak jalanan yang pesat. Peningkatan jumlah anak jalanan yang pesat merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari

berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk di mana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya sebagaimana selayaknya.

Data Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga (Dinsospora) Kota Semarang mengenai anak jalanan dengan kategori usia 7- 18 tahun di kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, jumlah anak jalanan terdata sekitar 270 orang. Sementara 2013 menjadi sekitar 300an orang, tahun 2014 terdata 343 orang. Meningkatnya jumlah anak jalanan terutama yang berasal dari kota Semarang sendiri menyebabkan terjadinya perubahan yang besar dalam kehidupan anak jalanan, yaitu;

1. Lokasi kegiatan anak jalanan semakin meluas
2. Mulai terjadi penguasaan wilayah
3. Anak jalanan yang berasal dari luar kota semakin tersisih dan cenderung pindah ke kota lain
4. Proses inisiasi yang penuh nuansa kekerasan mulai muncul
5. Munculnya berbagai kegiatan baru untuk mendapatkan uang seperti lap mobil/ motor dan dominannya kegiatan mengemis yang pada tahun sebelumnya menjadi bahan ejekan sesama anak jalanan.
6. Meningkatnya tindakan kriminal

Anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, seperti mengamen, menjual koran, menjadi pemulung barang-barang bekas. Kondisi yang memprihatinkan, anak seharusnya menikmati masa anak-anak dengan bermain dengan teman sebaya dan memperoleh pendidikan formal, tetapi anak harus turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka tidak memiliki bekal keahlian dan pengetahuan, sehingga mereka sering kesulitan dalam melakukan pengelolaan keuangan dari hasil mengamen, mengemis maupun berjualan koran.

Selama ini uang yang diperoleh anak jalanan belum dikelola secara maksimal, mereka sering menyalahgunakan uang mereka miliki untuk hal-hal negatif. Misalnya untuk membeli rokok, membeli lem maupun narkoba. Pengetahuan mereka yang minim, sehingga tidak mengetahui bagaimana caranya mengelola keuangan yang baik agar bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang. Sehingga, mereka perlu mendapatkan pendampingan dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diteliti yang lebih mendalam dalam penelitiaan yang berjudul "Pengelolaan Keuangan Anak Jalanan Di Kota Semarang"

1. Konsep Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selanjutnya, Direktorat Kesejahteran Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, (2001:30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampain 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan

hati maupun dengan paksaan orang tuanya

1.1.Konsep Pengelolaan Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengelolaan artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan adalah sumber daya yang diterima yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai suatu pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan Sutikno (2008) menjelaskan bahwa tugas pengelolaan keuangan dapat dibagi kedalam tiga fase, yaitu:

1. *Financial Planning*, merupakan kegiatan mengkoordinir semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan.
2. *Implementation*, yaitu kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan.
3. *Evaluation*, merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran.
4. Berdasarkan definisi mengenai pengelolaan keuangan diatas maka dalam kegiatan pengelolaan keuangan diperlukan perencanaan, penggunaan, pencatatan, dan pelaporan pertanggungjawaban keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan strudi kasus. Menurut Creswell (2012) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, kasus yang dimaksud yaitu berkaitan dengan pengelolaan keuangan anak jalanan di Kota Semarang, karena selama ini anak jalanan belum melakukannya secara efektif dan efisien.

1.2. Subjek penelitian

menurut Arikunto (2007:152) merupakan sesuatu yang penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak jalanan dikota Semarang.

1.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah, sehingga pusat perekonomian terjadi. Seharusnya anak, menikmati masa anak-anak yang indah dengan bersekolah di sekolah formal dan bermain dengan teman sebaya, tetapi anak jalanan harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1.4. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dan dokumentasi. Menurut Creswell (2012:267), (1)observasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat dengan cara terstruktur maupun semi struktur.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya melihat pengelolan keuangan yang dilakukan oleh anak jalanan di Kota Semarang, mulai dari sumber keuangan sampai dengan penggunaan keuangan. (2)Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara peneliti dengan informan. Dalam pelaksanaanya peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung yang berbentuk wawancara mendalam kepada anak jalanan di Kota Semarang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. (3)Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain (Arikunto, 2012:236). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pengelolaan keuangan anak jalanan di kota Semarang.

1.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Data di analisis dan diolah dengan cara;

(1) pengumpulan data, pengumpulan data di lakukan dengan cara mencari data dan mengumpulkan berbagai jenis data atau sumber di lapangan yang mendukung penelitian ini;
(2) reduksi data, reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar'' yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan di verifikasi;
(3) penyajian data, penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan;
(4) menarik kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan daapat ditinjau sebagai makna yang muncul data yang harus diuji kebenarannya, kekokohanya yaitu merupakan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.6. Pengelolaan Keuangan Anak Jalanan

Salah satu yang menjadi sorotan berkenaan dengan masalah sosial, adalah kehadiran anak jalanan di tengah-tengah masyarakat. Menurut Departemen Sosial (2005:5) "anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya". Anak jalanan selama ini selalu identik dengan ketidak tertiban, dimana anak jalanan ini selalu menjadi objek

penertiban oleh pihak berwajib karena dianggap mengganggu aktivitas masyarakat.

Anak jalanan memerlukan pengelolaan keuangan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, pendapat yang tidak pasti dan bantuan dari pemerintah yang belum bisa mencukupi seluruh kebutuhan. Meskipun mereka masih tergolong anak-anak, perlu diajarkan pengelolaan keuangan. Dengan harapan, uang yang mereka miliki dapat digunakan untuk hal-hal positif. Karena selama ini, uang yang diperoleh anak jalanan hanya digunanakan untuk kebutuhan primer, tanpa menyisihkannya.

1.7. Tahapan Pemberdayaan Keuangan anak Jalanan

Ada lima tahapan dari pemberdayaan keuangan anak jalanan yaitu (1)Perencanaan, (2)Penggunaan, (3)Pencatatan, (4)Pelaporan, (5)Penginvestasian berikut adalah diagran dari tahapan pemberdayaan keuangan anak jalanan

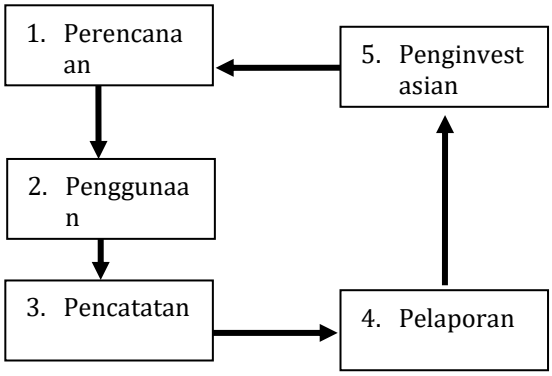

1. Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan untuk menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biaya, sehingga perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Dalam hal ini anak jalanan belajar melakukan perencanaan keuangan sejak dini, dengan harapan uang yang dimiliki dapat digunakan seefisien mungkin. Misalnya, membuat perencanaan hasil mengamen/jualan koran sebagian digunakan untuk membeli makanan dan sebagian lagi disisihkan ditabung.

Dalam menabung anak jalanan dapat dilakukan secara pribadi yaitu dengan menyimpannya dicelengan, atau dititipkan pada orang lain. Misalnya, anak jalanan yang ditangani oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/yayasan sosial, dapat menitipkan uangnya secara langsung melalui tahap pencatatan, atau bahkan dititpkan kepada orang tuanya saja. Akan tetapi jika uang ditabung pada orangtua, biasanya uang tersebut sering digunakan oleh orang tua tanpa ada tanggung jawab untuk menggantinya, sehingga membuat anak jalanan enggan menabungkan uangnya pada orangtua

2. Penggunaan

Penggunaan uang meliputi kegiatan berupa pemasukan dan pengeluaran. Pemasukan keuangan anak jalanan dari hasil mengamen/jualan koran, harus jelas dalam menggunakannya. Dengan harapan besarnya pengeluaran bisa lebih kecil dari pemasukan, sehingga ada sebagian uang yang tersisa. Penggunaan uang dapat efektif dan efisien dimulai dari tahap awal, yaitu perencanaan. Hal ini tidak mudah bagi anak jalanan karena mereka membutuhan latihan dan pembiasaan yang terus menerus, serta memerlukan pendampingan orang lain.

3. Pencatatan atau Pembukuan

Pencatatan atau pembukuan adalah pencatatan berbagai transaksi yang terjadi sebagai implementasi dari penganggaran. Setelah tahap perencanaan dan penggunaan terlaksana proses pencatatan ini diperlukan, karena setiap kegiatan keluar masuk uang yang dimiliki anak jalanan jelas arah dan tujuannya.

Kondisi yang ada pada anak jalanan, mereka jarang melakukan pencatatan. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi pada tahapan ini, diantaranya:

a. rasa malas, tidak ada dorongan dari orang lain untuk melakukan pencatatan dan mereka beranggapan tahapan ini tidak penting
b. tidak ada pembiasaan, kehidupan anak jalanan yang begitu bebas dan tidak terbiasa terikat aturan sehingga banyak yang tidak mengetahui pentingnya tahapan pencatatan ini.

4. Pelaporan dan Pertanggungjawaban

Pada tahap ini anak jalanan belajar untuk mengecek pengelolaan keuangan mereka, mulai dari tahap perencaan, penggunaan dan pencatatan apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Jika belum, perlu dilakukan evaluasi yang mendalam, dimana letak kekurangan maupun kesalahannya, bisa kesalahan karena anak jalanan sendiri maupun pihak lain yang turut terlibat didalamnya.

5. Pengivestasian ke unit usaha lain yang bersifat kelompok

Pada tahap ini anak jalanan di harapkan bisa berwirausaha misalnya dengan membuka nasi kucing atau warung kopi yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan melakukan kegiatan atifitas lain yang menunjang dari kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tahap - tahap pengelolaan keuangan tersebut, tidaklah mudah dilakukan untuk anak jalanan. Kehidupan mereka yang terbiasa bebas tanpa terikat aturan menjadi kendala utama untuk melalui setiap tahapannya. Tahapan pengelolaan keuangan mengajarkan anak jalannan disiplin sejak dini, dengan harapan hasil susah payah mereka dijalanan tidak sia-sia. Seharusnya, masa anak-anak mereka gunakan untuk belajar dan bermain tetapi mereka harus mencari uang uang untuk kelangsungan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alexano, Poppy. 2013. *Manajemen* Keuangan untuk Pemula & Orang Awam. Jakarta: Laskar Aksara

Arikunto, Suharsimi.2012. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Creswell, W.John. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Sosial RI. 2005. *Buku Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak*

Direktorat kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia. 2001

Hasibuan, Malayu. 2009. Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah). Jakarta: Bumi Aksara

Isti Rochatun. *Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima.* Unnes Civic Education Journal 1 (1) Tahun 2012, hal.22-29

Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, Dan Pengemis Di Kota Semarang

Purnama, Yoga. dkk .Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Pada Dinas Sosial Pemuda Dan Olah Raga Kota Semarang. Journal of Public Policy and Management Review Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sutikno, M Sobri. 2008. Pengelolaan Pendidikan, Bandung: Prospect

Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

UNDP, 2009, Capacity Development: A UNDP Primer, New York: United Nation Development Programme

UNDP, 2010, Capacity is Development: Stories of Institution, New York: United Nation Development Programme

Wandersman, Abraham, et al, 2005, The Principle of Empowerment Evaluation, Empowerment Evaluation: Principles in Practice, New York: The Gulford Press